

PERAN LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS DALAM MENGHADAPI POTENSI KEBANGKRUTAN PT TELKOM INDONESIA

Rihadatul Aisy¹, M. Nuruddin Subhan², Dewi Kurniawati^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

*Email : dewi121824@gmail.com

Diterima 26 Februari 2024, Disetujui 13 Maret 2024

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis peran likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas dalam menghadapi potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia. Sampel pada penelitian ini menggunakan data keuangan PT Telkom Indonesia tahun 2020-2023 untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengatasi risiko kebangkrutan. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan sedangkan profitabilitas (*Return on Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia. Dan secara simultan likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return on Equity*) dan solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

Kata kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Potensi Kebangkrutan

Abstract

*This thesis aims to analyze the role of liquidity, profitability and solvency in facing the potential bankruptcy of PT Telkom Indonesia. The sample in this study uses financial data from PT Telkom Indonesia for 2020-2023 to determine the extent to which these factors influence the company's ability to overcome bankruptcy risk. The analysis techniques used are classical assumption testing and hypothesis testing. The results of this research show that liquidity (*Current Ratio*) has an effect on the potential for bankruptcy, while profitability (*Return on Equity*) and solvency (*Debt to Asset Ratio*) have no effect on the potential for bankruptcy of PT Telkom Indonesia. And simultaneously liquidity (*Current Ratio*), profitability (*Return on Equity*) and solvency (*Debt to Asset Ratio*) together have no effect on the potential bankruptcy of PT Telkom Indonesia.*

Keywords: *Liquidity, Profitability, Solvency, Potential Bankruptcy*

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia, menjadi tulang punggung dalam berbagai sektor, dan memegang kendali atas aset-aset yang penting. Kehadiran BUMN bukan hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial dan politik yang luas di negara ini. Oleh karena itu, kesehatan keuangan dan kelangsungan hidup BUMN menjadi kritikal, bukan hanya untuk pihak-pihak terkait secara langsung, tetapi juga untuk stabilitas ekonomi nasional.

Kebangkrutan BUMN bukan menjadi isu yang sepele. Pada kenyataannya, beberapa BUMN di masa lalu telah menghadapi tantangan serius dalam menjaga kesehatan keuangan mereka, dan kegagalan tersebut telah mengakibatkan dampak yang merugikan, termasuk hilangnya sumber daya yang berharga dan dampak sosial yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan BUMN menjadi penting, tidak hanya untuk pihak internal perusahaan tersebut, tetapi juga untuk pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat.

PT Telkom Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jaringan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Berdiri sejak tanggal 23 Oktober 1965 saat ini Telkom merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52,09%, dan 47,91% sisanya dikuasai oleh Publik, Bank of New York, dan Investor dalam Negeri. Tantangan yang dihadapi oleh PT Telkom tidak hanya bagaimana menciptakan produk baru melainkan juga menghadapi volatilitas mata uang karena bisnis PT Telkom melibatkan banyak transaksi internasional, tingginya volatilitas dapat mempengaruhi biaya impor dan ekspor, mempengaruhi keuntungan, dan mengubah dinamika pembayaran internasional. Industri telekomunikasi sangat kompetitif, persaingan ketat dapat menekan harga dan mengurangi margin keuntungan.

Menurut laporan keuangan PT Telkom Indonesia, tercatat bahwa penjualan meningkat dari triwulan II 2015 hingga triwulan II 2019. Namun, selama pandemic Covid-19, terjadi penurunan penjualan sebesar 3,7%, dengan pendapatan turun dari 69,35 Triliun Rupiah menjadi 66,86 Triliun Rupiah pada triwulan II 2020. Di sisi lain, laba komperhensif pada triwulan II 2020 mengalami peningkatan sekitar 0,29%. Rasio keuangan, seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR), digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan keuangan perusahaan. CR mengukur likuiditas, ROE mengukur profitabilitas dan efisiensi penggunaan modal, DAR mengukur solvabilitas. Hasil dari rasio ini memberikan pemahaman tentang seberapa baik perusahaan berkinerja dalam hal profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Indikasi kebangkrutan juga pernah dialami oleh PT Telkom. Hal ini terjadi pada tahun 2012 karena anak perusahaan PT. TELKOM yaitu Telkomsel nyaris membuat collapse perusahaan. Raksasa telekomunikasi itu dinyatakan bangkrut lantaran memiliki kewajiban atau utang jatuh waktu kepada

Prima Jaya yang dapat ditagih dan ada kreditur lain. Utang tersebut berasal dari kontrak perjanjian yang diputus sepihak oleh Telkomsel. Telkomsel memutuskan kontrak karena menilai Prima Jaya tidak memenuhi aturan yang dipersyaratkan atau wanprestasi. Prima Jaya pun mengajukan permohonan pailit, karena menganggap sisa kontrak yang diputus tersebut senilai Rp5,3 miliar sebagai utang Telkomsel.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agung Prayogi, Dian Murdianingsih, Tri Handayani (2022) yang berjudul “Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Rasio Keuangan Dengan *Financial Distress*” menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas dan rasio aktivitas memiliki efek positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh M.D Suprobo, R.M Mardani & B. Wahono (2017) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Transportasi” mengatakan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif dengan masing-masing nilai koefisien regresi -0.295 dan -1.988.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

KAJIAN TEORI

Likuiditas

Likuiditas merupakan parameter yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo (Moeljadi, 2006:67). Apabila tingkat likuiditas tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk dengan mudah melunasi kewajiban keuangan dalam waktu terdekat. Ini berarti memberi kreditur tidak perlu merasa cemas saat memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR).

Current Ratio mencerminkan kapasitas aktiva lancar dalam menutupi utang lancarnya (Moeljadi, 2006:68). Untuk mencapai current ratio yang sesuai, manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk jenis bisnis, arus kas, serta tingkat kepercayaan perusahaan oleh para kreditur (Moeljadi, 2006:68). Sebagai panduan umum, tingkat Current Ratio 2,00 dapat dianggap memadai (Syamsuddin, 2009:40). Di bawah ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (CR):

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menilai sejauh mana usaha suatu perusahaan mampu menghasilkan pengembalian dari modal yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu. Pengukuran ini bisa dilakukan dalam beberapa periode operasi untuk memantau perkembangan perusahaan seiring waktu, baik dalam hal peningkatan maupun penurunan, serta untuk mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran ini bisa digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, menilai apakah manajemen telah bekerja secara efisiensi atau tidak. Jika target yang telah ditetapkan berhasil dicapai, itu menandakan kesuksesan manajemen selama periode tersebut atau beberapa periode. Namun, jika target tidak terpenuhi, ini dapat menjadi pembelajaran bagi manajemen untuk masa depan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE).

Return on Equity adalah indikator yang mengukur pendapatan yang dapat dinikmati oleh pemilik perusahaan (termasuk pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen) berdasarkan modal yang mereka tanamkan di dalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:64). Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien pemanfaatan modal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Sudana, 2011:22). Berikut rumus *Return on Equity* (ROE):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Solvabilitas

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam definisi Sugiyarso (2006:115), rasio solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar semua jenis utangnya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus likuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari komponen-komponen yang berkaitan dengan utang jangka panjang, dan suatu perusahaan dikatakan memiliki solvabilitas jika memiliki aset atau kekayaan yang cukup untuk melunasi semua utangnya. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio adalah rasio antara total kewajiban dan aset. Rasio ini fokus pada pentingnya pendanaan melalui utang dengan cara menggambarkan presentase aset perusahaan yang didukung oleh utang. Selain itu, rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk mengatasi penurunan nilai aset akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada para kreditur (Darsono, 2010:54). Di bawah ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Debt to Asset Ratio (DAR):

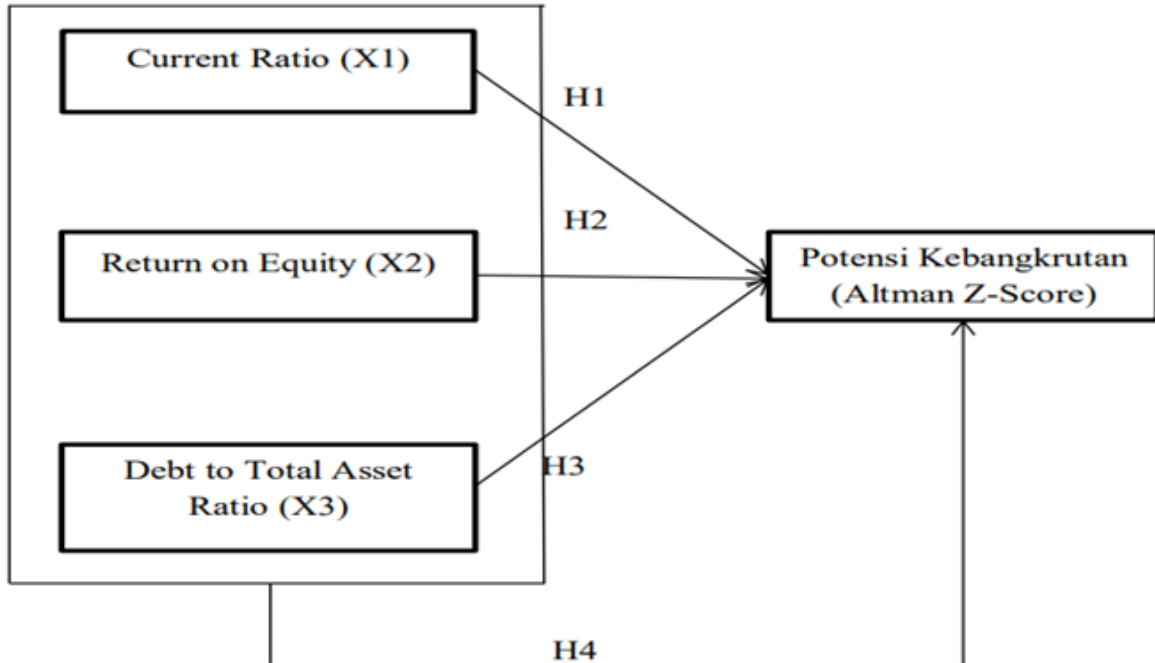
$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Potensi Kebangkrutan

Potensi berasal dari bahasa latin, yang mengindikasikan kemampuan atau daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan (Ensiklopedia). Potensi adalah kapabilitas, kekuatan, kemampuan, atau daya yang memiliki potensi untuk pertumbuhan (Kamus Besar). Kebangkrutan dapat dijelaskan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya secara menguntungkan (Hanafi, 2009). Menurut Toto (2011), kebangkrutan adalah situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban keuangannya. Brigham (2012) menggambarkan kebangkrutan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kegagalan ekonomi, artinya pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk

menutupi biayanya, sehingga tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi ketika arus kas actual perusahaan lebih kecil dari yang diharapkan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Current Ratio berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

H2 : Return on Equity berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

H3 : Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

H4 : Current Ratio, Return on Equity, dan Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada data berbentuk angka, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga tahap penyajian hasil data dalam penelitian (Arikunto, 2010). Data yang digunakan merupakan data sekunder. Adapun data sampel yang digunakan adalah data CR, ROE, DAR pada tahun 2020 sampai 2023. Data diolah dengan menggunakan software SPSS. Data diolah dengan menggunakan uji Asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Di bawah ini merupakan sampel penelitian:

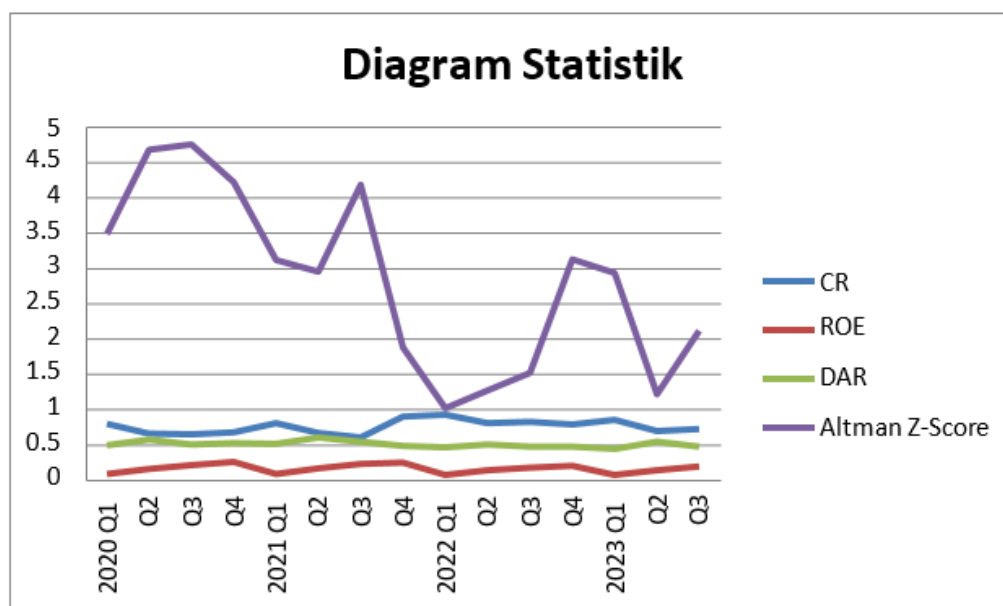
Tabel 1. Sampel Penelitian

| No. | Tahun | CR | ROE | DAR | Altman Z-Score |
|-----|---------------|------|------|------|----------------|
| 1. | Tahun 2020 Q1 | 0,79 | 0,06 | 0,48 | 3,48 |
| 2. | Q2 | 0,65 | 0,14 | 0,55 | 4,67 |
| 3. | Q3 | 0,64 | 0,19 | 0,49 | 4,75 |
| No. | Tahun | CR | ROE | DAR | Altman Z-Score |
| 4. | Q4 | 0,67 | 0,24 | 0,51 | 4,21 |
| 5. | Tahun 2021 Q1 | 0,80 | 0,06 | 0,50 | 3,11 |
| 6. | Q2 | 0,66 | 0,15 | 0,58 | 2,94 |
| 7. | Q3 | 0,60 | 0,21 | 0,52 | 4,18 |
| 8. | Q4 | 0,89 | 0,23 | 0,47 | 1,86 |
| 9. | Tahun 2022 Q1 | 0,92 | 0,05 | 0,45 | 1,00 |
| 10. | Q2 | 0,80 | 0,12 | 0,49 | 1,25 |
| 11. | Q3 | 0,82 | 0,16 | 0,46 | 1,50 |
| 12. | Q4 | 0,78 | 0,18 | 0,46 | 3,12 |
| 13. | Tahun 2023 Q1 | 0,85 | 0,05 | 0,43 | 2,92 |
| 14. | Q2 | 0,69 | 0,12 | 0,52 | 1,20 |
| 15. | Q3 | 0,72 | 0,17 | 0,46 | 2,10 |

Sumber: Laporan Keuangan PT Telkom Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek pada penelitian ini adalah PT Telkom Indonesia. PT Telkom Indonesia merupakan badan usaha milik negara Indonesia yang fokus pada sektor teknologi informasi dan komunikasi. Bermarkas resmi di Bandung dan memiliki pusat operasional di Jakarta, perusahaan ini menjalankan kegiatan bisnisnya dengan mendukung jaringan 387 gerai Plasa Telkom di seluruh Indonesia hingga akhir tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder, yang melibatkan akuisisi informasi yang telah tersedia dari berbagai sumber publik, termasuk situs web Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan, dan laporan analisis keuangan.



Gambar 2. Diagram Statistik

Dari statistik diatas dapat dilihat pada grafik *current ratio* (CR) bahwa hasilnya berada dibawah 2,00. Dengan kata lain, perusahaan tersebut menghadapi kesulitan dalam membayar kewajiban tepat waktu karena nilai asetnya tidak mencukupi atau belum memadai untuk menutupi utang yang besar. Seperti pernyataan (Syamsuddin, 2009:40), tingkat *current ratio* 2,00 dapat dianggap memadai.

Terlihat grafik *return on equity* (ROE) mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan ROE dapat mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional, peningkatan solvabilitas, atau manajemen keuangan yang lebih baik. Pada penurunan ROE sementara pada beberapa titik seperti di kuartal pertama tiap tahun bisa saja terjadi karena siklus bisnis atau investasi jangka pendek. Namun, setelah melewati kuartal pertama di tiap tahunnya perusahaan ini mengalami kenaikan lagi.

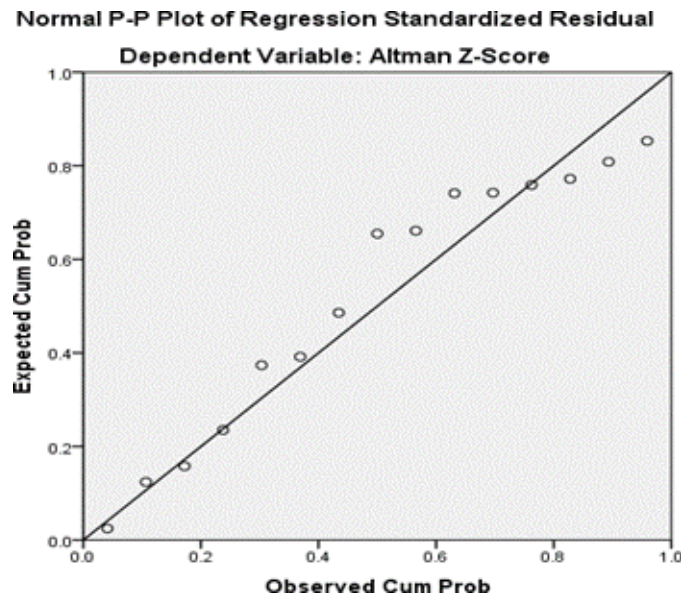
Pada grafik *debt to asset ratio* (DAR) berada pada skala yang tidak terlalu mengalami kenaikan dan penurunan yang jauh atau konsisten, sehingga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam manajemen piutang perusahaan. Implementasi utang yang baik dapat membantu perusahaan menjaga DAR tetap pada tingkat yang konsisten. Dan pada grafik Altman Z-Score terlihat bahwa kriteria perusahaan di tahun 2020 sampai dengan 2023, perusahaan berada di kategori sangat sehat pada tahun 2020 sampai dengan 2021 karena Z-Score $> 2,99$. Tetapi memasuki tahun 2022, Z-Score $< 1,81$ yang berarti berada pada kategori yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. Menuju tahun 2023, Z-Score berada pada posisi abu-abu dan dikatakan rawan karena nilai Z-Score masih dibawah 2,99 tetapi lebih dari 1,81.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel pengganggu atau residu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Sebagaimana diketahui, uji t dan uji f dalam model regresi mengasumsikan bahwa nilai residu mengikuti distribusi normal. Ketika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk sampel kecil. Deteksi ketidaknormalan residu dapat dilakukan melalui analisis grafik dan uji statistik. Salah satu cara sederhana adalah dengan menggunakan histogram, yang membandingkan dua observasi dengan distribusi mendekati normal. Meskipun histogram memberikan gambaran visual, namun dapat menyesatkan terutama untuk sampel kecil. Metode yang lebih reliabel adalah dengan menggunakan normal probability plot, yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Jika distribusi residu normal, garis yang menggambarkan akan mengikuti garis diagonal pada plot probability tersebut (Ghozali, 2011:160).

Berdasarkan uji normalitas, maka data pada penelitian ini menunjukkan grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Uji Normalitas Data

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa titik-titik tersebar secara merata di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi yang diperlukan.

2. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011:105) menjelaskan bahwa tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen. Untuk menunjukkan ketiadaan multikolinearitas, nilai tolerance seharusnya lebih besar dari 0,10 atau VIF seharusnya kurang dari 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multiolineritas

| Variabel | Collinearity Statistics | | Keterangan |
|----------|-------------------------|-------|---------------------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| CR (X1) | 0,384 | 2,605 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| ROE (X2) | 0,755 | 1,324 | Tidak terjadi Multikolinearitas |
| DAR (X3) | 0,465 | 2,149 | Tidak terjadi Multikolinearitas |

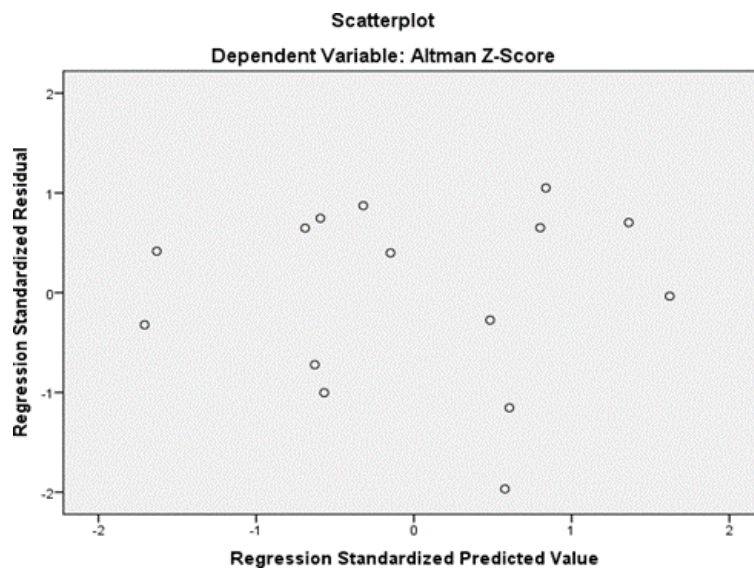
Dari data yang tercantum pada tabel 4.1, dapat di simpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai toleransi lebih besar daro 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak menghadapi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011:160) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksetaraan dalam varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika terjadi heteroskedastisitas, penaksiran koefisien regresi dapat menjadi tidak akurat, sehingga perlu mengatasi situasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Uji rank spearmen digunakan

untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas setiap variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Jika terdapat korelasi yang signifikan antara masing-masing variabel bebas dan nilai absolut dari residual, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas ada (varians residual tidak homogen). Selain itu, menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga dapat terdeteksi melalui *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dan residual (SRESID). Jika terlihat pola tertentu atau titik-titik membentuk pola yang teratur, maka heteroskedastisitas dapat diidentifikasi. Sebaliknya, jika tidak ada pola tertentu yang terlihat, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi.



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Sig. | Collinearity Statistics | |
|---------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 14.109 | 8.356 | | .119 | | |
| Current Ratio | -10.721 | 4.735 | -.817 | .045 | .384 | 2.605 |
| 1 Return on Equity | -.710 | 5.129 | -.036 | .892 | .755 | 1.324 |
| Debt to Asset Ratio | -6.364 | 10.541 | -.198 | .558 | .465 | 2.149 |

a. Dependent Variable: Altman Z-Score

Berdasarkan tabel 3 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki signifikansi dengan nilai $0,045 < 0,05$. Karena nilai signifikan $CR < 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Variabel profitabilitas (ROE) memiliki signifikansi dengan nilai $0,892 > 0,05$. Karena nilai signifikan $ROE > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Variabel solvabilitas (DAR) memiliki signifikansi dengan nilai $0,558 > 0,05$. Karena nilai signifikan $DAR > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan.

2. Uji F

Pada dasarnya, uji f menilai apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA^a

| | Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|-------------------|
| 1 | Regression | 10.420 | 3 | 3.473 | .077 ^b |
| | Residual | 12.727 | 11 | 1.157 | |
| | Total | 23.147 | 14 | | |

a. Dependent Variable: Altman Z-Score

b. Predictors: (Constant), Debt to Asset Ratio, Return on Equity, Current Ratio

Berdasarkan tabel 4 hasil uji f diketahui bahwa nilai signifikansi $0,077 > 0,05$. Karena nilai signifikan $CR, ROE, DAR > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga likuiditas (CR), profitabilitas (ROE) dan solvabilitas (DAR) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan di PT Telkom Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap potensi kebangkrutan PT. Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis (uji t), dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan di PT Telkom Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$. Karena nilai signifikan $CR < 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena nilai koefisien CR negatif (-10,721) maka CR berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hal ini diartikan bahwa perubahan naik turunnya likuiditas mempengaruhi potensi kebangkrutan.

Jika nilai *Current Ratio* tinggi maka mengakibatkan potensi kebangkrutan semakin rendah dan kecil, karena semakin kecil potensi kebangkrutan maka mengindikasikan perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Perusahaan masih mampu dalam membayar kewajiban tepat waktu karena nilai asetnya mencukupi untuk menutupi utang yang besar, sehingga potensi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) bahwa rasio likuiditas memiliki dampak yang signifikan dalam melakukan prediksi financial distress. Dan hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nella (2011) bahwa *current ratio* tidak memiliki signifikansi terhadap financial distress.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap potensi kebangkrutan PT. Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis (uji t), dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan di PT Telkom Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi $0,892 > 0,05$. Karena nilai signifikan $ROE > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Manajemen keuangan pada perusahaan ini baik dan masih adanya indikasi peningkatan efisiensi operasional, sehingga profitabilitas perusahaan tidak berpotensi dalam menghadapi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian E. Masdupi, A. Tasman, A. (2018) bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) bahwa rasio profitabilitas tidak berperan signifikan dalam melakukan prediksi *financial distress*.

Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap potensi kebangkrutan PT. Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis (uji t), dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan di PT Telkom Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi $0,558 > 0,05$. Karena nilai signifikan $DAR > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hasil DAR mencerminkan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam manajemen piutang perusahaan, sehingga solvabilitas perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian C. K Thim, Y. V Choong, C. S Nee (2011) bahwa solvabilitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Dan hal ini sejalan dengan penelitian Agung Prayogi, Dian Murdianingsih, Tri Handayani (2022) bahwa solvabilitas tidak memberikan dampak terhadap *financial distress*.

Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis (uji f), diketahui bahwa nilai signifikansi $0,077 > 0,05$. Karena nilai signifikan $CR, ROE, DAR > 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga likuiditas (CR), profitabilitas (ROE) dan solvabilitas (DAR) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan di PT Telkom Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian M. D Suprobo, R. M Mardani & B. Wahono (2017) bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap keadaan *financial distress*. Dan

hal ini tidak sejalan dengan penelitian Muh. Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) bahwa rasio likuiditas, *leverage* dan aktivitas memiliki dampak yang signifikan dalam melakukan prediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia. Perusahaan masih mampu dalam membayar kewajiban tepat waktu karena nilai asetnya mencukupi untuk menutupi utang yang besar, sehingga potensi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia rendah.
2. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia. Manajemen keuangan pada perusahaan ini cukup baik dan masih terlihat adanya indikasi peningkatan efisiensi operasional, sehingga profitabilitas perusahaan tidak berpotensi kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia.
3. *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia. Hasil DAR mencerminkan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam manajemen piutang perusahaan, sehingga solvabilitas perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan pada PT Telkom Indonesia.
4. *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan PT Telkom Indonesia.

Saran

Perusahaan sebaiknya tetap fokus pada peningkatan *current ratio* (CR) untuk mengurangi potensi risiko kebangkrutan, dengan cara meningkatkan efisiensi dalam mengelola aset dan kewajiban lancar, serta melakukan pemantauan secara berkala terhadap perubahan dalam siklus konversi kas.

Beberapa variabel dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan atau berpengaruh besar terhadap potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian berikutnya adalah memperluas cakupan variabel atau mengeksplorasi variabel bebas lain di luar lingkup penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. A. (1983). Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016. *Jurnal Manajemen Update*, 7(1).
- Adnan, M.A dan Kurniasih. (2000). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman. *JAAI*. 4(2).
- Al Ayubi, S., Permata, I. S., & Mukri, C. (2022). Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score Dan Springate Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Periode 2017-2019. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(2), 119-131.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Brigham, Houston. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono., & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA. Ghozali,
- Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glueck. (1995). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, Muhammad Arif., & Meiranto, Wahyu. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advance in Economics, Business and Management Research*. 57: 223-228.
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.
- Nella, R. (2011). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*: 1-14.
- Nisa, C. N., & Nuraini, D. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode Tahun 2016-2021. *JIMP: Jurnal Ilmiah Manajemen Pancasila*, 2(1), 32-52.
- Oliviana, N., & Pandin, M. Y. R. (2023). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate S-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2021. *Journal of Student Research*, 1(2), 334-346.
- Prayogi, A., Dian Muridaningsih., & Tri Handayani. (2022). Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Rasio Keuangan Dengan Financial Distress. *Probisnis (e-Journal)*. 15(1).
- S. Munawir. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogya.
- Subhan, M. Nuruddin. (2021). *Analysis of Banking Risk, Good Corporate Governance, Capital and Earning Influences on the Indonesia's Commercial Bank Performances*. In: *Economics and Business Quarterly Reviews*. 4(2): 218-230.
- Sudana, I. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyarso. (2006). *Administrasi Gaji dan Upah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprobo, M. D., Mardani, R. M., dan Wahono, B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma*.
- Susilawati, D., Sofianty, D., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Periode Tahun 2010- 2015). *Prosiding Akuntansi*. (2460–6561): 208–214.
- Susilawati, E., Gurendrawati, E., & Khairunnisa, H. (2023). Analisis Likuiditas, Solvabilitas dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(1), 199-219.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teng, M. (2002). *Corporate Turnaround (Merawat Perusahaan Sakit Menjadi Sehat kembali)*. Jakarta: Prenhallindo.
- Thim, C.K., Y.V Choong., & C.S Nee. (2011). Factors Affecting Financial Distress: The Case of Malaysian Public Listed Firms. *Corporate Ownership & Control*. 8(4-3): 345-351.
- Toto, Prihadi. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Zulfa, Muh. Zakiyuddin. (2018). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage & Operating Capacity Terhadap Financial Distrees. *Skripsi*.